

## Anjaksanaan Lintas Agama Rumah Moderasi Beragama STAKPN Sentani: Menyelami Nilai-Nilai Hindu Bali melalui Seni Budaya

Fredrik Warwer<sup>1\*</sup>, Ida Bagus Gede Surya Peradantha<sup>2</sup>, Yohanes Kristian Labobar<sup>3</sup>, Yakob Godlif Malatuny<sup>4</sup>, Daniel Syafaat Siahaan<sup>5</sup>, Jolanti W. Pentury<sup>6</sup>, Dorce Bu'tu<sup>7</sup>, Lewi Kabanga<sup>8</sup>, Santy Layan<sup>9</sup>, Riski Tasijawa<sup>10</sup>, Seprianti E. Pandi<sup>11</sup>, Shintia M. Kapojos<sup>12</sup>

<sup>1,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12</sup>Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani  
<sup>2</sup>Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua

\*Penulis Korespondensi: [fredrikwarwer@stakpnsentani.ac.id](mailto:fredrikwarwer@stakpnsentani.ac.id)

### Abstract

*Papua's rich cultural and religious diversity requires authentic, contextual, and emotionally meaningful spaces for interfaith encounters. Through the Religious Moderation Village program, STAKPN Sentani initiated an Interfaith Visit at Pura Agung Giri Cyclop to explore values of religious moderation from the perspective of Balinese Hinduism using a cultural arts approach. Activities included field observation, interviews with Hindu religious leaders, interactive interfaith dialogue, and the production of reflective reports and academic articles. A key outcome was the creation of a collaborative artwork in the form of a Pupuh Durma titled "The Descent of the Redeemer," performed by a Hindu singer and orally translated by a Protestant Christian participant. The piece narrates the birth of Jesus Christ through a universal spiritual perspective using traditional Balinese vocal art. This collaboration created a shared space for spiritual expression that transcends religious, cultural, and geographical boundaries. Values such as Tat Twam Asi, Vasudhaiva Kutumbakam, and love as the essence of religious teachings were conveyed poetically and reflectively. The program demonstrates that religious moderation can be realized not only through normative discourse but also through inclusive artistic practices that are simple, meaningful, and adaptable across diverse multicultural contexts.*

**Keywords:** Home of Religious Moderation, Hindu Values, Spirit of Togetherness.

### Abstrak

*Papua memiliki keragaman budaya dan agama yang tinggi sehingga membutuhkan ruang perjumpaan lintas iman yang autentik, kontekstual, dan menyentuh secara emosional. Melalui program Kampung Moderasi Beragama, STAKPN Sentani menginisiasi Kunjungan Lintas Iman di Pura Agung Giri Cyclop untuk menggali nilai-nilai moderasi beragama dari perspektif Hindu Bali dengan pendekatan seni budaya. Kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh agama Hindu, dialog interaktif lintas iman, serta penyusunan laporan reflektif dan artikel ilmiah. Salah satu hasil penting adalah terciptanya karya seni kolaboratif berupa Pupuh Durma berjudul "Turunnya Sang Juru Selamat", yang dibawakan oleh penyanyi Hindu dan diterjemahkan secara lisan oleh peserta Kristen Protestan. Karya ini mengisahkan kelahiran Yesus Kristus dalam perspektif spiritual universal melalui seni vokal tradisional Bali. Kolaborasi ini membuka*

*ruang ekspresi spiritual bersama yang melampaui batas agama, budaya, dan wilayah. Nilai-nilai seperti Tat Twam Asi, Vasudhaiva Kutumbakam, serta cinta sebagai inti ajaran agama disampaikan secara puitis dan reflektif. Program ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diwujudkan tidak hanya melalui wacana normatif, tetapi juga melalui praktik seni inklusif yang sederhana dan dapat direplikasi di berbagai konteks multikultural.*

**Kata Kunci:** Rumah Moderasi Beragama, Nilai-Nilai Hindu, Spirit Kebersamaan,

## PENDAHULUAN

Tanah Papua dikenal dengan keberagamannya—etnis, budaya, dan agama. Agar wilayah ini tetap aman dan damai, dialog antar-iman harus dipupuk secara terpadu dan berkesinambungan. STAKPN Sentani hadir dengan semangat merawat harmoni lewat program Kampung Moderasi sebagai kelanjutan dari program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI.

Moderasi beragama merupakan pendekatan beragama yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan kasih sebagai prinsip utama (Andari et al., 2025; Joseph, 2023; Made & Asri, 2023; Rantung, 2024; Sagala, 2020; Wijana, 2023). Pendekatan ini bertujuan menciptakan harmoni, mencegah ekstremisme, dan membangun masyarakat yang damai serta inklusif.

Toleransi mengedepankan sikap menghormati perbedaan keyakinan dan praktik agama lain (Agustina, 2023; Chirila, 2002; Gamaleal, 2024; Mandala & Tari, 2023; Narayanti, 2019). Keseimbangan menekankan sikap adil, tidak berlebihan, dan proporsional dalam menjalankan ajaran agama (Arifand et al., 2023; Lie, 2024; Pusparani et al., 2020; Setiawan, 2025). Kasih menumbuhkan rasa cinta, kepedulian, dan persaudaraan antar sesama manusia (Diah, 2022; Juniarta & Arimbawa,

2020; Melan et al., 2024; Orpasanna & Sahari, 2024).

Namun, pendekatan yang digunakan dalam membangun moderasi beragama seringkali bersifat verbalistik dan normatif. Akibatnya, pesan-pesan kerukunan yang dibawa tidak menembus lapisan emosi dan budaya lokal masyarakat Papua. Padahal, dalam konteks masyarakat Papua—seperti masyarakat Bali—seni dan simbol memiliki daya hidup yang jauh lebih kuat daripada ceramah normatif. Moderasi yang tidak menyentuh dimensi budaya akan rapuh dan mudah gugur di tengah arus polarisasi.

Di sisi lain, nilai-nilai universal dalam ajaran Hindu Bali seperti *Tat Twam Asi*, *Vasudhaiva Kutumbakam*, *Tri Hita Karana*, dan *Bhinneka Tunggal Ika* (Suasthi et al., 2019; Sutrisno & A.A. Ngurah Anom Kumbara, 2022), sesungguhnya memiliki resonansi spiritual dan sosial yang sangat cocok dengan karakter budaya Papua yang menjunjung tinggi relasi antar manusia, alam, dan yang Ilahi. Namun, belum ada ruang pengabdian atau dialog yang secara khusus menggali nilai-nilai tersebut dalam suasana yang setara dan saling belajar.

Jadi, persoalan utama yang mendasari pelaksanaan kegiatan ini adalah: Minimnya ruang dialog lintas iman yang hidup dan menyentuh secara kultural; Belum optimalnya pelibatan umat Hindu sebagai bagian

integral dari komunitas moderasi beragama; Kurangnya pendekatan seni budaya dalam pendidikan moderasi, padahal masyarakat lokal lebih terhubung melalui ekspresi estetis dan simbolik; Belum tergalinya potensi nilai-nilai Hindu Bali sebagai sumber inspirasi lintas agama dalam konteks Papua.

Karenanya, kegiatan “Anjangsana Lintas Agama Rumah Moderasi STAKPN Sentani” hadir sebagai jawaban terhadap gap tersebut—sebagai ruang alternatif untuk menyulam spiritualitas, budaya, dan solidaritas dalam bingkai moderasi yang lebih humanis dan transformatif. Alasan lain digelar kegiatan ini adalah umat Hindu yang beribadah di Pura Agung Giri Cyclop yang berlokasi Kelurahan Hinekombe, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura menjadi wilayah kampung binaan moderasi agama STAKPN Sentani. STAKPN Sentani melalui Rumah Moderasi Beragama berfungsi sebagai wadah dialog, pembelajaran, dan kolaborasi lintas iman. Anjangsana menjadi metode yang konkret dan personal—mendekatkan tenaga kependidikan, dosen, dan umat Hindu untuk saling bertukar pengalaman dan pemahaman.

Anjangsana Lintas Agama di Hinekombe diharapkan menjadi model percontohan—bagaimana moderasi agama dapat dijalankan di konteks lokal Papua. Keberhasilan ini dapat direplikasi di kampung binaan lain, memperluas jaringan toleransi aktif di seluruh Tanah Papua. Secara teoritis, kegiatan ini berdiri di atas literatur moderasi beragama—yang menekankan interaksi positif, penghormatan terhadap identitas lain, dan advokasi praktik toleran. Secara praktis, anjangsana menjadi laboratorium pengalaman, bukan

sekadar diskursus akademik dan dharmia perguruan tinggi.

## METODE PENGABDIAN

Kegiatan kampung moderasi beragama di Pura Agung Giri Cyclop Kelurahan Hinekombe dilaksanakan dalam berbagai tahapan. Metode tersebut terdiri dari observasi dan wawancara, kegiatan inti dalam bentuk dialog interaktif, dan penyusunan laporan atau luaran dalam bentuk artikel dan publikasi online pada website STAKPN Sentani. Berikut adalah tahapan kegiatan Anjangsana Lintas Agama yang dilakukan:

### a. Tahap satu: Observasi dan Wawancara

Kegiatan yang dilakukan pada tahap observasi adalah memastikan ketersediaan alat, perlengkapan, tempat, dan peserta yang akan diperlukan dan hadir dalam kegiatan inti. PRT, Paramma & Kabanga, (2021) menjelaskan bahwa salah satu agenda utama dalam melakukan observasi adalah memperhatikan suasana tempat, perlengkapan, situasi kontekstual, dan kegiatan yang terjadi pada lapangan. Setelah kegiatan observasi, dilakukan kegiatan wawancara dengan Tokoh Agama Hindu Pura Agung Giri Cyclop di Kelurahan Hinekombe. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan penyusunan tema yang dijabarkan dalam kegiatan inti. Kegiatan observasi dan wawancara berlangsung selama 2 hari yaitu 7 dan 13 Juli 2025.

### b. Tahap dua: Kegiatan Inti

Pada tahap ini, tim pengabdian memfokuskan kegiatan pada dialog interaktif. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan pihak tenaga kependidikan dan dosen STAKPN Sentani, umat dan tokoh Hindu Pura Agung Giri Cyclop.

Kegiatan ini dilaksanakan di pendopo agama Hindu Pura Agung Giri Cyclop, Kelurahan Hinekombe, Kabupaten Jayapura dan berlangsung pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 09.00–12.00 WIT. Yang menjadi narasumber utama Anjangsana Lintas Agama adalah Dr. Ida Bagus Gede Surya Peradantha, M.Sn., Dosen ISBI Tanah Papua, yang membawakan materi bertajuk “*Moderasi Beragama dalam Perspektif Hindu Melalui Seni Budaya.*”

Dalam dialog tersebut, terjadi interaksi spontan yang bermakna, salah satunya adalah pelantunan Pupuh *Durma* bertema *Turunnya Sang Penebus* oleh narasumber, yang kemudian diterjemahkan dan dibacakan oleh moderator dari unsur Kristen Protestan. Momen ini menjadi bagian dari dinamika dialog interaktif yang menunjukkan keterbukaan dan kolaborasi lintas iman secara estetis

### c. Tahap tiga: Penyusunan Laporan

Agenda penyusunan laporan dilakukan setelah melakukan kegiatan inti. Penyusunan laporan bertujuan untuk memberikan bukti pertanggungjawaban secara formal atas rangkaian kegiatan yang sudah dilakukan. Bukti pertanggungjawaban dikemas dalam bentuk luaran artikel yang terpublikasi. Tindak lanjut dari publikasi artikel adalah diseminasi pada internal STAKPN Sentani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan agenda kegiatan yang dimulai dari 7, 13 dan 15 Juli 2025 maka kegiatan yang terlaksana dapat dirincikan pada tabel di bawah ini:

No	Tanggal	Nama Kegiatan	Hasil Kegiatan
----	---------	---------------	----------------

	Kegiatan		
1	7 Juli 2025	Observasi lapangan	Menentukan tempat pelaksanaan kegiatan
2	13 Juli 2025	Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu	Kesepakatan melaksanakan kegiatan anjangsana lintas agama
3	15 Juli 2025	Pelaksanaan kegiatan anjangsana lintas agama	Dialog interaktif di pendopo agama Hindu Pura Agung Giri Cyclop, Kelurahan Hinekombe yang disampaikan oleh Dr. Ida Bagus Gede Surya Peradantha, M.Sn., Dosen ISBI Tanah Papua

Kegiatan *Anjangsana Lintas Agama Rumah Moderasi Beragama* yang diselenggarakan oleh STAKPN Sentani di Pura Agung Giri Cyclop, Kelurahan Hinekombe, pada 15 Juli 2025, menghasilkan sejumlah capaian signifikan dalam konteks penguatan

moderasi beragama berbasis kultural dan spiritual. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana dialog formal antaragama, melainkan juga ruang perjumpaan batin antar tradisi yang berbeda melalui pendekatan seni budaya Hindu Bali.



Gambar 1. Narasumber Dr. Ida Bagus Gede Surya Peradantha, M.Sn sementara menyajikan materi

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah terbukanya ruang refleksi bersama tentang makna moderasi beragama dalam perspektif Hindu, terutama melalui nilai-nilai seperti *Tat Twam Asi*, *Vasudhaiva Kutumbakam*, dan *Tri Hita Karana*. Peserta kegiatan, yang terdiri dari tenaga kependidikan dan dosen STAKPN Sentani, serta umat Hindu setempat, menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut memberikan kontribusi yang relevan dan kontekstual dalam membangun harmoni sosial di Papua yang multikultural.

Dialog interaktif yang dipandu oleh narasumber utama, Ida Bagus Gede Surya Peradantha, memperlihatkan bagaimana seni memiliki kekuatan transendental sebagai jembatan spiritual antarbudaya. Peserta diperkenalkan pada praktik seni Hindu Bali seperti *Seni Dharma Gita*, *Kakawin*, serta kolaborasi seni antara figur mitologis Hindu dan Papua seperti Dewi Gunung (*Giriputri*) dan Dewi *Robongholo*. Hal ini membuktikan bahwa simbol dan narasi lokal dapat dikembangkan dalam semangat pluralisme yang kreatif dan damai.



Gambar 2. Pimpinan STAKPN Sentani dan Tokoh Umat Hindu saling memberikan

Salah satu momen paling penting dalam kegiatan ini adalah ketika narasumber utama dari unsur Hindu yaitu Ida Bagus Gede Surya Peradantha melantunkan *Pupuh Durma* dalam bahasa Indonesia dengan tema “Turunnya Sang Penebus.” *Pupuh* ini menggambarkan turunnya Yesus Kristus ke dunia demi menebus dosa manusia, ditulis dalam bentuk metrum tradisional Bali yang sarat makna spiritual. Berikut kutipan syair *Pupuh Durma* tersebut:

*Turun Ia Sang Putra  
membawa cinta*

*Menyinari Relung Hati*

*Bagi dunia fana*

*Lahir di palungan hina*

*Bukan tahta pun istana*

*Rendah hati*

*Kasih-Nya tak jua terperi*

(Dikarang oleh: Ida Bagus Gede Surya Peradantha)

Terjemahan:

Anak Ilahi turun ke dunia  
dengan kasih sebagai anugerah  
utamanya, bukan murka;

Ia hadir untuk menerangi hati  
manusia, membangkitkan  
kesadaran akan kebaikan;

Dunia yang rapuh dan  
sementara ini menjadi tempat  
Ia mengabdikan;

Ia tidak memilih istana, tetapi  
tempat paling sederhana  
sebagai tanda kerendahan hati;

Kelahiran-Nya jauh dari kemewahan atau kuasa duniawi; Semua dilakukan dalam ketulusan dan kerendahan hati; Cinta-Nya melampaui batas nalar, tak terlukiskan oleh kata-kata.

Tanpa direncanakan sebelumnya, moderator dari unsur Kristen Protestan yaitu Daniel Syafaat Siahaan secara spontan diminta oleh narasumber untuk membaca terjemahan pupuh tersebut dalam Bahasa Indonesia. Momen ini menjadi titik temu estetika dan spiritualitas, ketika tembang dari tradisi Hindu justru merefleksikan kisah sentral dalam iman Kristen. Reaksi peserta menunjukkan bahwa kesan emosional dan rasa keterhubungan yang muncul jauh lebih kuat dibandingkan pemaparan verbal biasa. Ini menunjukkan bahwa seni memiliki kekuatan menembus batas agama, budaya, dan bahasa.

Melalui perjumpaan ini, terbentuk pemahaman bahwa moderasi bukan hanya doktrin normatif, tetapi pengalaman eksistensial yang menyentuh nilai estetika dan etika hidup bersama. Seni tidak lagi dianggap sebagai pelengkap acara keagamaan, melainkan sebagai medium utama untuk menyampaikan nilai-nilai universal tentang kasih, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama dan lingkungan (Erofeeva, 2020; Zalewska-Pawlak, 2023).



Gambar 3. Dosen STAKPN Sentani aktif berdialog dengan narasumber tentang Moderasi Beragama

Dampak kegiatan ini juga terasa pada sisi kelembagaan, di mana STAKPN Sentani memperkuat perannya sebagai pusat pendidikan yang aktif dalam membina kampung moderasi beragama. Kegiatan ini sekaligus menjadi contoh praktik baik (*best practice*) yang menunjukkan bagaimana institusi keagamaan dapat membina hubungan lintas iman dengan pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan estetis.

Secara dokumentatif, kegiatan ini telah menghasilkan rekaman audiovisual, catatan diskusi, dan materi pemaparan yang dapat digunakan kembali sebagai sumber pembelajaran bagi kegiatan serupa di masa depan. Selain itu, artikel ilmiah berbasis kegiatan ini juga disusun dan direncanakan untuk dipublikasikan pada *platform* resmi STAKPN Sentani dan jurnal pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik.



Gambar 4. Dosen STAKPN Sentani dan Umat Hindu saling berdialog tentang Moderasi Beragama

Kegiatan *Anjangsana Lintas Agama* ini menegaskan bahwa seni budaya bukanlah ornamen, melainkan roh dari moderasi yang hidup. Dalam perjumpaan tersebut, nilai-nilai Hindu Bali bukan dipertentangkan dengan keyakinan lain, tetapi dijadikan lensa bersama untuk melihat bahwa spiritualitas sejati justru tumbuh dalam kebersamaan, bukan dalam keterpisahan.



Gambar 5. Seluruh peserta mengambil foto bersama se usai kegiatan Moderasi Beragama di Pura Agung Giri Cyclop

## KESIMPULAN

Kegiatan “Anjangsana Lintas Agama” yang diselenggarakan oleh STAKPN Sentani di Pura Agung Giri Cyclop merupakan wujud nyata dari moderasi beragama yang tidak hanya hadir sebagai diskursus normatif, tetapi juga sebagai pengalaman estetis dan spiritual yang membumi. Melalui pendekatan budaya dan seni, khususnya tradisi Hindu Bali seperti *Dharma Gita*, *Kakawin*, dan simbol-simbol spiritual Hindu yang dipertemukan dengan konteks Papua, dialog lintas iman ini menciptakan ruang perjumpaan yang otentik dan menyentuh rasa.

Nilai-nilai utama dalam ajaran Hindu seperti *Tat Twam Asi*, *Tri Hita Karana*, dan *Vasudhaiva Kutumbakam* ternyata memiliki resonansi kuat dengan cara hidup masyarakat Papua yang menjunjung tinggi harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Ini menjadi titik temu

spiritual yang mengafirmasi bahwa kebhinekaan dapat dirajut melalui kesadaran bersama akan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Model seni kolaboratif lintas iman melalui *Pupuh Durma* berjudul “Turunnya Sang Penebus” menjadi bukti nyata bahwa moderasi beragama dapat diimplementasikan secara konkret melalui seni budaya. Model ini memuat sekaligus mempertemukan nilai-nilai universal dua agama dalam ekspresi yang sederhana namun menyentuh. Karena bersifat fleksibel dan adaptif, model seni kolaboratif semacam ini sangat mungkin diterapkan dalam berbagai konteks sosial-budaya dan agama lain. Lebih jauh lagi, pendekatan ini dapat direplikasi dalam kegiatan moderasi beragama di kampus, komunitas lintas iman, atau rumah ibadah, sebagai metode alternatif yang lebih emosional dan membumi dibandingkan ceramah formal. *Pupuh Durma* tersebut bukan sekadar pertunjukan, tetapi merupakan buah dari perjumpaan lintas iman yang tulus yang menjadikan seni sebagai jembatan spiritual yang melampaui batas agama, budaya, dan geografis.

Dengan demikian, *Anjangsana Lintas Agama* ini tidak hanya menjadi forum akademik dan sosial, tetapi juga menjadi *laboratorium hidup* moderasi beragama berbasis budaya. Secara kelembagaan, hal ini memperkuat peran STAKPN Sentani sebagai inisiator model “Kampung Moderasi” yang visioner dan kontekstual. Model ini patut dikembangkan lebih lanjut sebagai praktik baik dalam pendidikan toleransi, spiritualitas lintas iman, dan transformasi sosial berbasis seni budaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada narasumber utama dalam kegiatan Anjangsana Lintas Agama, Ketua PHDI Kabupaten Jayapura, Tetua PHDI Kabupaten Jayapura, dan Umat Pura Agung Giri Cyclop, Kelurahan Hinekombe, Tenaga Kependidikan dan Dosen STAKPN Sentani yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Anjangsana Lintas Agama Rumah Moderasi Beragama STAKPN Sentani.

## REFERENSI

- Agustina, D. (2023). Tiga Ajaran Hindu dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/jpiu.24163>
- Andari, I. A. M. Y., Wiguna, I. B. A. A., Candrawati, D. M., & Endrawan, I. M. T. (2025). Multicultural Education Based on Hindu Philosophy and the Internalization of the Value of Religious Moderation in Pasraman Saraswati Tri Parartha Mataram. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 8(1), 1–10.
- Arifand, A., Fathikasari, S. E., Kurniasih, M., Rahmadani, N. F., Putri, A., Setiawan, A. A., Oktania, A. S., & Rachmadian, A. E. (2023). Membangun Harmoni dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 164–177.
- Chirila, I. (2002). On tolerance - Sketch of a Christian interpretation. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 1(3).
- Diah, N. K. B. (2022). Konsep Moral Ajaran Tat Twam Asi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(4), 341–354.
- Erofeeva, K. L. (2020). Vladimir Soloviev on the Mission of Art: The Modern Aspects. *Interactive Science*, 4 (50). <https://doi.org/10.21661/r-530868>
- Gamaleal, I. C. (2024). The Influence of Christian Religious Education on Attitudes of Tolerance Among Religious Communities. *Ministries and Theology*, 2(1), 27–37.
- Joseph, L. S. (2023). Moderation of religion in the family from the perspective of Christian Religious Education. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 3(2). <https://doi.org/10.52489/jupak.v3i2.146>
- Juniartha, M. G., & Arimbawa, I. K. S. (2020). Merawat Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Pandangan Hindu. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(2).
- Lie, R. (2024). Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.849>
- Made, Y. A. D. N., & Asri, Y. (2023). Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Ajaran Agama Hindu. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 4(2), 141–151.
- Mandala, Y., & Tari, E. (2023). Pengajaran Yesus Tentang

- Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2). <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i2.155>
- Melan, M., Gomor, O., Yappo, Y., & Sarmauli, S. (2024). Spiritualitas Sosial Yang Bersumber dari Kristus. *Jurnal Magistra*, 2(2), 110–120.
- Narayanti, P. S. (2019). Growing up in hinduism: the unexpected transformation of hinduism in tolerance and justice. *International Proceeding on Religion, Culture, Law, Education, and Hindu Studies*, 9–17.
- Orpasanna, A. N., & Sahari, G. (2024). Studi Eksegesis Matius 22: 37 Tentang Makna Kasih Kepada Allah Dan Sesama Manusia Dan Impementasinya Bagi Kehidupan Masa Kini. *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika*, 2(3), 196–211.
- PRT, Paramma & Kabanga, L. (2021). Studi Kualitatif Terhadap Indigenous People Papua Yang Terpapar Globalisasi Budaya Melalui Relasi Sosialnya Dengan Pendatang. *Jurnal SOSIO DIALEKTIKA*, 6(1), 84–104. <https://doi.org/10.31942/sd.v6i1.4586>
- Pusparani, K., Astawa, I. N. T., Utami, L. K. D., & Dwijayanti, D. A. P. (2020). Kosmologi Hindu Dalam Konsep Purusa Dan Pradhana Pada Palinggih Kiwa Tengen Di Pura Besakih. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2).
- Rantung, D. A. (2024). A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1).
- Sagala, D. A. (2020). Principles And Characters Of Religious Moderation In Christian Religious Education. *Journal DIDASKALIA*, 3(2). <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v3i2.185>
- Setiawan, I. G. N. O. P. (2025). Mengenal Banten Prayascitta Sebagai Penyeimbang Perilaku Di Bhuwana Agung Dan Bhuwana Alit Untuk Penjatuhan Sanksi Adat Di Bali. *JIS SIWIRABUDA*, 3(1).
- Suasthi, I. G. A., Suda, I. K., & Suwardani, N. P. (2019). Building religious behavior for grhasta ashrama based on tri hita karana. *International Journal of Humanities, Literature & Arts*. <https://doi.org/10.31295/ijhla.v2n1.93>
- Sutrisno, N. S., & A.A. Ngurah Anom Kumbara. (2022). Cultural Adaptation Strategies of the Bali Hindu Community Within the Multicultural Society in Patoman, Banyuwangi. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v6i2.1811>
- Wijana, I. N. (2023). Values of Religious Moderation in Hindu Religious Education and Civil Lesson Materials at the High School Level in West Nusa Tenggara Indonesia. *Journal of Social Research*, 2(11). <https://doi.org/10.55324/josr.v2i11.1500>
- Zalewska-Pawlak, M. (2023). Art on the Background of Transition of Values. *Annales Universitatis Mariae Curie-Sklodowska, Sectio J – Paedagogia-Psychologia*,

35(4).  
<https://doi.org/10.17951/j.2022.35.4.19-29>